

PENGUKUHAN MITOS PADA CERPEN BAMBANG KARIYAWAN

Sarmianti

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos-el: ssarmianti@yahoo.co.id

Abstract

Myth and contra myth always exist in human beings life. Hence, both of them also exist in literary work. The existence of myths and contra myths in literary work can always be freedom or concerned. In the two short stories "Numbai" and "Lukah yang Tergantung di Dinding", the myths are also presented by the authors and are attempted to be freedom by the new myths or contra myths. By applying structural analysis, the intrinsic elements of the myth and contra myth will be discovered. In these two short stories, the myths were presented from the beginning of the story and each of intrinsic elements supports the existence of myths. The myths are strengthened by the accidents that undergone by the main characters, as the agent who destroys myth. The meanings that can be taken from these two short stories are children must obey their parents.

Keywords: *myth, contra myth, myth strengthening, short stories*

Abstrak

Mitos dan kontramitos selalu ada dalam kehidupan manusia. Karena itu, mitos dan kontramitos juga hadir dalam karya sastra. Kehadiran mitos dan kontramitos dalam karya selalu untuk dibebaskan atau dikukuhkan. Pada cerpen "Numbai" dan "Lukah yang Tergantung di Dinding", mitos juga ditampilkan oleh pengarang dan dicoba untuk dihancurkan dengan mitos baru atau kontramitos. Melalui analisis struktural, kehadiran mitos dan kontramitos pada setiap unsur intrinsik dapat diketahui. Pada dua cerpen ini, mitos telah ditampilkan mulai dari awal cerita dan setiap unsur intrinsik mendukung kehadiran mitos. Mitos dikukuhkan dengan kemalangan yang menimpa tokoh utama, sebagai agen pendobrak mitos. Makna yang diperoleh dari dua cerpen ini adalah seorang anak wajib patuh pada orang tuanya.

Kata kunci: mitos, kontramitos, pengukuhan mitos, cerpen

Naskah diterima : 11 Februari 2016

Naskah disetujui : 2 Maret 2016

1. Pendahuluan

Karya sastra lahir dari masyarakat dan diperuntukkan bagi masyarakat. Jadi, karya sastra sebagai hasil pemikiran seorang pengarang akan selalu berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Segala hal yang ada di masyarakat akan memengaruhi pengarang

dalam melahirkan karya sastra. Hal-hal yang dapat memengaruhi pengarang itu di antaranya adalah adat, budaya, religi, sistem sosial, hukum dan termasuk mitos.

Mitos selalu ada dalam masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun modern. Menurut Umar Junus (1981), mustahil ada kehidupan tanpa mitos. Kita hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak-tanduk kita, ketakutan atau keberanian terhadap

sesuatu ditentukan oleh mitos yang dihidupi. Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (2011) juga mengatakan mitos dipelajari karena gejala tersebut memang benar-benar ada dalam masyarakat, masih hidup. Mitos adalah model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan.

Sebuah mitos tercipta melalui anggapan umum kemudian dibuktikan oleh beberapa tindakan orang. Mitos juga tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Pada dasarnya, mitos tidak abadi. Ia dapat hilang melalui dua cara, yakni (1) mengadakan mitos baru yang mendemitifikasikannya dan (2) membuktikan bahwa suatu mitos itu tidak benar adanya (Junus, 1981).

Seperti yang telah disebutkan bahwa mitos selalu ada di dalam masyarakat maka mitos dapat menjadi bahan penciptaan karya sastra. Melalui proses kreatif, seorang pengarang meng-hadirkan mitos yang berkembang di masyarakat ke dalam karyanya. Kehadiran mitos dalam karya sastra selalunya untuk dikukuhkan (*myth of concern*) atau dibebaskan (*myth of freedom*). Sebuah mitos pasti hadir dengan mitos lain sebagai kontramitosnya. Mitos dan kontramitos selalu muncul di dalam karya sastra. Bila suatu karya membenarkan mitos yang ada maka karya itu disebut mitos pengukuhan. Sebaliknya, bila karya itu menolak atau menghancurkan mitos maka disebut mitos pembebasan atau kontramitos. Kontramitos ini kemudian menjadi mitos yang baru.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana sebuah mitos dimanfaatkan pengarang dalam karya-karyanya. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana pengarang menghadirkan mitos dalam mengusung tema dan amanat cerita. Dalam tulisan kali ini, penulis memilih pengarang yang

berasal dari Riau dan karyanya berlatar budaya Melayu Riau.

Bambang Kariyawan, sebagai pengarang dari Riau, dalam cerpen-cerpennya selalu memasukkan mitos yang berkembang di suatu masyarakat. Mitos dan kontramitos disajikannya dalam karya dengan apik. Pada cerpen tertentu, dia membebaskan sebuah mitos dan pada cerpen lain dia mengukuhkan mitos. Selain itu, Bambang sering mengambil latar pada masyarakat tradisional di Riau. Masyarakat tradisional Riau ini memiliki kekhasan bila dibandingkan dengan masyarakat lain. Seperti kita ketahui, umumnya masyarakat tradisional lebih kuat memegang tradisi termasuk mitos-mitos mereka.

Penulis tertarik untuk meneliti cerpen Bambang Kariyawan yang mengukuhkan mitos. Untuk itu, penulis mengambil buku kumpulan cerpennya berjudul *Numbai* yang diterbitkan oleh Ilalang Print Pekanbaru tahun 2012 sebagai objek penelitian. Pada buku ini terdapat 19 cerpen dan ada dua cerpen yang mempertahankan mitos, yakni cerpen “Numbai” dan “Lukah yang Tergantung di Dinding”. Selain mempertahankan mitos, kedua cerpen ini memiliki kesamaan, yakni kegagalan tokoh utama yang ingin melawan dan membuktikan ketidakbenaran mitos. Karena itu, penulis membatasi pengkajian pada dua cerpen ini.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu mitos dan kontramitos ditampilkan dalam cerpen dan bagaimana pula sebuah mitos itu dikukuhkan. Permasalahan ini akan ditelaah dengan analisis strukturalisme, yakni melihat kaitan antarunsur pembangun karya dan memaknainya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengetahui cara suatu mitos dan kontramitos ditampilkan dalam cerita dan mengetahui cara sebuah mitos dikukuhkan.

Istilah mitos sulit didefinisikan. Istilah ini memiliki “wilayah makna”

yang cukup luas dan dipakai dalam berbagai bidang ilmu yang dijelaskan dengan konsep yang berbeda-beda. Mitos dibedakan menjadi dua jenis, mite (*myth*) dan mitos (*mythos*). Mite berarti cerita tentang bangsa, dewa, dan makhluk adikodrati lain termasuk alam gaib. Mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa dan selanjutnya diartikan sebagai wacana fiksional (Ratna, 2011). Menurut Wellek dan Warren (1993), mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup serta penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Penjelasan-penjelasan ini bersifat mendidik.

Menurut Levi Strauss (Ahimsa-Putra, 2006), kehadiran mitos dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Jadi, mitos tercipta sebagai jawaban terakhir setelah nalar manusia tidak mampu lagi menjawab sesuatu. Manusia sesungguhnya selalu ingin memahami semua yang terjadi di sekelilingnya.

Barthes berpendapat (melalui Ratna, 2011) mitos adalah wacana, bahasa yang digunakan. Jadi, mitos tidak didefinisikan oleh objek/pesan tetapi dengan cara bagaimana pesan-pesan itu disampaikan, diwacanakan. Selanjutnya Wellek (1993) berpendapat, untuk bidang ilmu sastra, motif-motif mitos yang penting adalah citra atau gambar yang ditampilkan, unsur mitos yang bersifat sosial atau supernatural, cerita atau unsur naratifnya, segi arketip atau universalnya, perwujudan simbolis dari hal-hal ideal dalam adegan-adegan yang nyata, sifatnya yang menyiratkan ramalan, rencana, dan unsur mistiknya.

Bambang Kariyawan Ys. Lahir di Tanjunguban, Kepulauan Riau, pada 9

Mei 1971. Bambang adalah putra Jawa kelahiran Sumatra. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikannya di Tanjunguban. Gelar kesarjanaan diperolehnya dari IKIP Yogyakarta pada 1996 dan program pascasarjana dilaluinya di Universitas Negeri Padang. Sekarang dia mengabdikan sebagai tenaga pendidik di SMA Cendana Pekanbaru. Bambang semakin aktif menulis sejak bergabung dengan Forum Lingkar Pena. Dia juga sering mengikutkan cerpen-cerpennya pada berbagai lomba menulis. Beberapa di antaranya memenangkan penghargaan, seperti cerpen “Ketobung” sebagai Pemenang Lomba Menulis Cerpen Remaja Tingkat Nasional Rohto (2009) dan “Numbai” sebagai Juara 2 Lomba Menulis Cerpen Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau (2009). Bambang juga pernah meraih Anugerah Sagang Kategori Karya Penelitian Budaya pada tahun 2011 (Danardana. 2011).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita

2.1.1 “Numbai”

Seorang anak tukang mengambil madu ‘*juagan*’ biasanya dicalonkan menjadi *juagan* pula nantinya. Sejak awal dia akan dikenalkan dengan ritual *menumbai* ‘mengambil madu’ dengan cara dilibatkan pada saat ayahnya mengambil madu. Sang ayah mengajarkan bahwa *menumbai* harus dilakukan dengan aturan dan ritual yang ketat. Mengambil madu juga tidak boleh dilakukan pada sembarang waktu. Aturan ini yang tidak bisa diterima si anak sehingga terjadi konflik dengan si ayah terutama saat keluarganya kelaparan. Si Ayah bertahan tidak *menumbai* karena belum waktunya sesuai dengan aturan *menumbai*. Bagi si anak, *menumbai* dapat dilakukan saat kapanpun bila memang diperlukan. Konflik ini terus terjadi pada si anak hingga tangis sang adik yang kelaparan membuatnya melanggar

pantangan dan pergi *menumbai* seorang diri. Sebagai akibatnya, si anak jatuh dari pohon sialang dan mati.

2.1.2 “Lukah yang Tergantung di Dinding”

Seorang anak yang kerjanya membuat lukah dipesan oleh ibunya untuk tidak menyentuh apalagi memindahkan sebuah lukah tua yang tergantung di dinding rumahnya. Lukah itu peninggalan almarhum ayahnya. Bila si anak menanyakan alasan larangan itu, si ibu tidak pernah menjawab. Selama ini, si anak patuh pada pesan ibunya. Dia tidak berani menyentuh lukah itu. Hingga suatu saat, penduduk desa semakin sulit menangkap ikan. Mereka mendesak si anak untuk menggunakan lukah tua ayahnya dalam tradisi lukah. Menurut mereka lukah ayahnya itu bertuah. Si anak menolak karena patuh pada pesan ibunya. Setelah tradisi lukah dilakukan, tangkapan ikan penduduk tetap tidak banyak. Penduduk desa kembali mendesak si anak agar menggunakan lukah ayahnya untuk menangkap ikan sebagai pemancing bagi lukah-lukah lain. Semula si anak enggan menuruti keinginan penduduk desa sampai akhirnya dia mendengar keinginan adiknya untuk makan ikan. Pada suatu malam, lukah tua itu pun dibawanya ke sungai dan terbukti ikan memang banyak yang terperangkap. Namun, ketika pulang ibunya telah menunggu dan marah padanya. Pada tengah malam, adiknya menangis karena ibu mereka tidak ada di kamarnya. Dia segera mencari ibunya ke sungai. Dalam kegelapan malam dan di tengah hujan lebat dia melihat ibunya memeluk lukah di ujung sungai. Seketika dia memeluk ibunya dan menggoyangkannya, tetapi tubuh itu telah kaku.

2.2 Mitos dan Kontramitos dalam Cerpen “Numbai” dan “Lukah yang Tergantung di Dinding”

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana mitos dan kontramitos disajikan dalam peristiwa cerita. Mitos-mitos seperti apa yang terdapat dalam setiap cerita dan seperti apa pula kontramitos yang dihadirkan sebagai pertentangannya.

2.2.1 Perihal “Numbai”

Seperti yang telah diuraikan pada sinopsis cerita, cerpen ini berkisah tentang tradisi mengambil madu lebah. Tradisi ini sarat akan hal-hal magis, seperti tata cara dan mantra-mantranya. Tradisi ini sangat kukuh dipegang oleh para *juagan* karena mereka meyakini jika tradisi ini dilanggar akan berefek tidak baik.

Unsur mitos dalam cerpen “Numbai” telah disajikan pada bagian awal. Berikut ini kutipan yang terdapat pada paragraf pertama.

Pohon yang ukurannya bisa mencapai dua pelukan lelaki dewasa itu mengandung banyak resiko. Batangnya yang licin bisa membuat tak bisa sembarangan untuk memanjat. Perlu sedikit ‘persetubuhan’ dengan para lebah dengan alam ghaib. Peran itulah yang selama ini dilakoni bapak sebagai *juagan*. (Numbai:1)

Jadi, mitos telah dihadirkan pada tahap awal atau paparan. Mitos pada tahap ini berupa citra atau penggambaran. Bentuk ini sangat tepat untuk mengantarkan pembaca agar lebih memahami cerita karena tradisi *menumbai* bukanlah tradisi yang umum atau dikenal orang banyak. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa dalam *menumbai* harus ada unsur mistis bila ingin berhasil dan selamat dalam mengambil madu.

Pada paragraf lain di bagian awal, tata cara *menumbai* dijelaskan dengan

lebih rinci, termasuk mantra yang biasanya dirapalkan saat *menumbai*.

Sesampai di ujung-ujung ranting dekat kawanan lebah bersarang, sang *juagan* harus membuai-buai lebah dengan nyanyian-nyanyian magis. Itulah kenapa proses pengambilan madu lebah ini disebut *menumbai* yang bisa diartikan membuai-buai (Numbai:1—2)

Bapak memulai melakukan *pacu* dengan merapalkan mantra pantun.

*popat-popat tanah ibul
mai popat di tanah tombang
nonap-nonap Cik Dayanku tidou
juagan modo di pangkal sialang*

Rangkaian ritual *manumbai* pun dimulai. Racikan tepung tawar yang diambil dari aneka dedaunan hutan, ditambah beras yang ditumbuk, ditabur dan ditanam di pokok sialang. (Numbai: 2)

Merunut pada pendapat Wellek, kutipan di atas tergolong pada “perwujudan simbolis dari hal-hal ideal dalam adegan-adegan yang nyata”. Membuai dengan nyanyian, merapal mantra, dan meracik ramuan adalah tindakan yang nyata bersifat simbolis dengan tujuan agar semua pekerjaan berhasil sesuai dengan rencana.

Pada kutipan di bawah ini kembali ditegaskan bahwa tradisi *menumbai* sangat menentukan keberhasilan memanen madu lebah. Prosedur yang benar merupakan penentu keberhasilan dan keselamatan. Hal ini sangat diyakini masyarakat terutama para *juagan*. Mitos ini disampaikan dalam paparan melalui sudut pandang anak seorang *juagan*.

Menurut kepercayaan, jika setelah ditepuk tiga kali tetapi tidak ada terdengar jawaban dari lebah, berarti sialang belum boleh dipanjat. Ritual yang dilakukan harus diulang dari awal lagi. (Numbai: 2)

Kedudukan sebagai *juagan* secara ekonomi sebenarnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara layak. Pendapatan yang diperoleh dari menjual madu harus dibagi pada beberapa orang di dalam kelompoknya. Akan tetapi, yang membuat seorang pengambil madu bertahan pada profesinya adalah penghargaan dari masyarakatnya. Seorang *juagan* dianggap memiliki kemampuan yang “lebih” sehingga disegani di kampungnya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Begitulah hari-hari kulalui dengan menemani bapak untuk menghidupi keseharian mengisi perut kami. Kekurangan hidup yang menemani seharian menjadi terimbangi dengan kepuasan dan kebanggaan bapak sebagai *juagan*. Di kampungku kedudukan *juagan* membuat masyarakat menghargai kami sebagai orang yang dianggap baik di masyarakat. (Numbai:2—3)

Tradisi ini tetap dipertahankan karena *menumbai* bukan hanya untuk mencari nafkah melainkan juga untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam tradisi *menumbai*, terdapat aturan untuk tidak berlebihan dalam memanen madu. Kelestarian hutan dan pohon sialang juga harus tetap dijaga. Mitos sebagai amanat karena mengusung nilai moral yang tinggi terlihat pada kutipan berikut.

“Jadi *juagan* tuh tanggung jawab pada keseimbangan alam. Bukan merusak alam dengan mengambil madu dan merusak sialang semanya. Harus pakai aturan. Makanya kita perlu jaga tuh tradisi *numbai sialang*.” Begitulah nasehat bapak pada kami yang diharapkannya bisa meneruskan tradisi ini. (Numbai: 3)

Banyaknya ritual dan syarat *menumbai* menimbulkan pertentangan dari kaum muda yang tidak terlalu memahami makna *menumbai*. Bagi kaum muda, madu adalah komoditi dan sumber penghasilan. Penghasilan yang digunakan untuk menyambung hidup. Pertentangan-pertentangan ini termasuk kontramitos untuk tradisi *menumbai*. Di dalam cerpen ini, anak juagan, tokoh antagonis, menjadi agen pengusung kontramitos. Pada kutipan berikut terlihat pertentangan yang menjadi kontramitos.

“Mengapa menumbai tuh sulit sekali langkah-langkahnya?” heranku melihat kebiasaan rumit itu, padahal hanya untuk mengambil tetesan-tetesan madu yang tinggal di panjat dan dijatuhkan saja sebenarnya lebih mudah. (Numbai: 3)

Mendengar penuturan bapak tentang tradisi numbai membuatku gamang. Antara keluhungan tradisi dan realita kenyataan bahwa tradisi membuat waktu terbuang hanya untuk mendapat sedikit madu lebah. (Numbai: 4)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh antagonis yang mengalami kegamangan karena dua hal yang kontradiktif yang harus dihadapinya. Akan tetapi, saat kesulitan sudah memuncak, keluarganya kelaparan, sang anak tidak dapat lagi mematuhi larangan. Ia meminta pada ayahnya untuk mengambil madu lebah. Namun, Sang ayah yang menjadi pengusung mitos tetap bertahan. Peristiwa ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Seharian sudah kami tidak mengisi perut ini dengan secuil makanan pun. Bapak, emak, dan aku sudah terbiasa menahan untuk tidak makan. tapi adik

kecilku memegang perut sekuatnya. Emak terisak di sisinya. (Numbai: 5)

“Pak, kita ambil madu di hutan untuk kita jual sekarang?” saranku.

“Tidak mungkin, kita harus menunggu sebulan lagi. Itu tradisi menumbai yang harus dipertahankan!” bapak memberikan penekanan dengan nada keras. (Numbai: 5)

Sampai saat tokoh antagonis mendobrak mitos yang selama ini mengungkungnya. Peristiwa ini menjadi klimaks alur cerita, yakni keputusan anak sang *juagan* untuk tetap mengambil madu. Pada saat mengambil madu, si anak mengingat tanda-tanda yang diajarkan ayahnya dalam tradisi menumbai tetapi diabaikannya. Peristiwa itu tergambar pada kutipan berikut.

“Kalau sebelum memanjat walau gelap melingkupi hutan semua anggota tubuh akan terlihat utuh oleh mata telanjang. “*Kalau dicaliak jari tinggal ompat di kiri dan di kanan alamat tak selamat kalau dipanjat sialang tu.*”

Aku sempat melihat ada keganjilan pada jari tanganku saat sekuat tenaga kupeluk batang sialang dan berhenti sesaat di dahannya. Jemariku tidak lengkap. Kupertajam lagi mataku. Tidak lengkap. Kuingat pesan bapak. Tapi kuingat rintihan lapar adikku. (Numbai: 6)

2.2.2 Tentang “Lukah yang Tergantung di Dinding”

Cerpen “Lukah yang Tergantung di Dinding”, selanjutnya disebut LTD, berkisah tentang kepercayaan masyarakat di suatu pedesaan pada lukah yang

memiliki tuah. Pada bagian paparan, melalui sudut pandang tokoh utama, dijelaskan bahwa ibu tokoh utama melarang anak-anaknya memegang atau memindahkan lukah milik ayah mereka yang tergantung di dinding. Namun, karena keistimewaan lukah itu terjadi konflik pada tokoh ini. Dia selalu ingin memegang lukah tersebut tetapi tidak ingin melanggar aturan ibunya. Jadi, mitos dan kontramitos telah disajikan pada bagian paparan, seperti pada kutipan berikut ini.

Sambil menarik jemari merangkai bambu, mataku selalu saja menatap sebuah lukah tua yang selalu tergantung di dinding bambu rumah tuaku. Sebuah pesan emak selalu kami jaga tentang lukah tua itu.

“Jangan kalian sentuh apalagi kalian pindahkan lukah itu. Kalau kalian sampai melakukan itu, sama saja kalian tidak sayang dengan emak.”

Aku selalu menanyakan alasan pesan itu harus kami patuhi. Emak biasanya mendiam sambil memandang lukah tua itu. Pesan emak bagi kami sebagai sebuah wasiat yang selalu memagari perilaku kami agar tidak menyentuh dan memindahkan lukah yang selalu tergantung itu. (LTD: 17—18)

Si anak selalu mematuhi kehendak ibunya untuk tidak memegang lukah meski tidak mengetahui alasannya. Ketaatannya pada perintah ibunya sangat kuat. Dia tidak ingin menyakiti hati ibunya. Perintah sang ibu menjadi mitos bagi anak-anaknya. Mitos yang harus selalu ditaati meski tidak tahu alasan di balik itu. Jadi, tokoh utama di sini berlaku sebagai pengusung mitos.

Keistimewaan lukah yang tergantung di dinding itu membuat sang anak termasuk orang lain ingin memegang dan memilikinya. Lukah itu seperti memiliki

“kekuatan” yang lain. Berikut ini kutipan yang menunjukkan keistimewaan lukah yang tergantung di dinding, milik almarhum ayah tokoh utama.

Namun selalu saja menimbulkan daya tarik tersendiri bagi mereka yang datang dan mereka selalu mengatakan tidaklah sama lukah yang telah kubuat walau telah semirip mungkin dengan yang tergantung di dinding itu.

“Lukah yang itu seperti ada kekuatan yang selalu membuat kami ingin terus memandang dan memilikinya.” Itulah pujian yang selalu kudengar... (LTD: 18)

...Aku jadi ingat pesan abah untuk menjadikan lukah bukan semata sebagai benda mati.

“Kau akan merasakan mengapa ikan-ikan di sungai mau datang ke lukah kita bila lukah itu kau rawat dengan selalu memberikan harapan agar ikan-ikan mau mendatangi lukah ini. Beri sentuhan dengan rawatan cinta, nak.” Aku selalu ingat pesan itu.

“Aku jadi mengerti, mengapa lukah itu begitu berarti bagi emak,” lirikku meninggalkan emak dengan panggilan rindunya pada abah. (LTD: 19)

Mitos lain dihadirkan pada cerita ini yaitu tradisi lukah. Karena hasil tangkapan ikan semakin menurun, masyarakat desa menganggap perlu mengadakan tradisi lukah. Tradisi ini dipercaya akan berpengaruh pada tangkapan ikan selanjutnya. Setelah tradisi ini dilaksanakan, ikan-ikan akan banyak masuk ke lukah yang dipasang di sungai. Tradisi lukah ini penuh dengan unsur mistis, seperti adanya mantra yang diucapkan dan tatacara yang ditetapkan. Berikut ini kutipan yang menjelaskan tradisi lukah.

Tradisi yang bukan sekedar ritual tapi telah menjadi permainan yang selalu dinantikan. Permainan yang melibatkan paling tidak tiga orang laki-laki dewasa. Dibutuhkan sebuah lukah berukuran sekitar satu meter yang diberi kain sarung atau baju bekas seperti orang-orangan di tengah sawah. Diawali dengan pembakaran kemenyan dan dupa oleh pawang yang berpakaian hitam. Diiringi pukulan gendang dan kompong, pawang mulai dengan mengasap-asapkan lukah. Kuselalu mendengar pantun yang sudah aku hapal setiap mengikuti permainan ini.

“Ilek langkah mudik langkah.
Jumpe bemban betali-tali
Bukan mudah perkare mudah
Tengok lukah pandai menari”
(LTD: 20—21)

Karena tangkapan ikan masih tetap sedikit, masyarakat membujuk tokoh utama memakai lukah ayahnya untuk mengundang ikan agar masuk ke lukah-lukah yang lain. Lukah milik ayah tokoh utama dipercaya memiliki kemampuan “memanggil” ikan. Hal ini menjadi kontramitos yang harus dihadapi oleh tokoh utama. Kutipan di bawah ini menunjukkan konflik dalam diri tokoh utama karena dua mitos yang bertolak belakang.

“Pujuklah emak kau tuh, mungkin lukah abah kau bisa memancing ikan-ikan tuh datang ke lukah kami.”

Aku berada dalam tarik menarik untuk mencoba menangkap ikan dengan lukah itu atau melupakannya mengingat pesan emak.
(LTD: 21)

Meskipun telah dibujuk oleh banyak orang, tokoh utama masih tetap memegang amanah ibunya. Amanah itu menjadi mitos yang selalu dijaganya. Namun ketika sang adik yang disayanginya ingin makan ikan seperti dulu, tokoh ini merasa mitos itu sudah saatnya tidak dapat dipertahankan lagi. Dia akan menggunakan lukah peninggalan ayahnya untuk menangkap ikan.

...Aku masih ingat keinginan adikku yang pernah bilang, “Kapan ya bang kita bisa makan ikan lagi? Adik benar-benar ingin.” Emak yang tidak ingin mengeluarkan sepele katapun aku tahu emak ingin mengungkapkan keinginan yang sama dengan adikku. (LTD: 21)

Tokoh utama, di dalam cerita ini, selain menjadi agen pengusung mitos juga menjadi pendobrak mitos. Mitos yang mestinya dijaga ditinggalkannya dan memilih mitos lain, yakni percaya pada kemampuan lukah ayahnya seperti kepercayaan masyarakat. Pada kenyataannya, mitos yang dipercaya oleh masyarakat ini terbukti benar. Lukah itu memang mampu menarik ikan-ikan masuk ke dalamnya, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Kudekati lukah yang ternyata puluhan ikan berebutan ingin keluar dari mulut lukah. Segera kutarik lukah dan bahagiaku menyeruak melihat puluhan ikan yang telah lama tidak singgah di lukah-lukah yang lain.

“Inikah arti mimpiku. Abah inikah ikan-ikan kirimanmu?”

Aku semakin meyakini kalau lukah ini memang telah akrab dengan lingkungan air sungai di sini... (LTD: 22)

2.3 Pengukuhan Mitos pada cerpen “Numbai” dan “Lukah yang Tergantung di Dinding”

Pada bagian pendahuluan di atas telah disebutkan bahwa bila suatu karya membenarkan sebuah mitos, karya itu disebut mitos pengukuhan. Sebaliknya, bila karya itu menolak atau menghancurkan mitos disebut mitos pembebasan. Dua cerita pendek ini, “Numbai” dan “Lukah yang Tergantung di Dinding”, memuat pengukuhan mitos. Mitos yang dihadirkan tidak dapat dihancurkan oleh mitos yang baru.

Dalam cerpen “Numbai”, mitos dikukuhkan dengan peristiwa kematian tokoh utama yang telah melanggar mitos yang diyakini oleh para penumbai. Peristiwa ini merupakan klimaks cerita setelah tokoh utama tidak tahan menghadapi berbagai konflik yang menderanya meski tahu ayahnya tidak mendukung tindakannya. Tokoh utama memaksa mengambil madu dengan tidak menaati aturan-aturan menumbai yang dipercayai para penumbai (termasuk ayahnya), seperti waktu yang tepat dan ritual yang harus dilakukan. Para penumbai percaya bila aturan itu tidak ditaati akan mendapat celaka atau musibah. Di antara tanda-tanda akan mendapat musibah adalah bila melihat jari-jari sendiri seakan tidak lengkap, seperti tergambar pada kutipan berikut. “Kalau sebelum memanjat walau gelap melingkupi hutan semua anggota tubuh akan terlihat utuh oleh mata telanjang. *“Kalau dicaliak jari tinggal ompat di kiri dan di kanan alamat tak selamat kalau dipanjat sialang tu”* (Numbai: 6).

Anak juagan itu telah mengalami tanda-tanda yang diceritakan para penumbai tetapi dia mengabaikannya dan tetap mengambil madu. Petaka yang diramalkan pun terjadi. Kawanan lebah menyerang dan dia terjatuh dari pohon

sialang yang tinggi. Hal ini tergambar pada kutipan di bawah ini.

Panggilan suara yang kukenal memanggilku. Ya, suara bapak. Aku tak peduli, dengan kayu dan kantong yang aku bawa perlahan kugoyangkan sarang lebah yang kusangka telah ditinggalkan lebah. Ketika itu pula entah dari mana puluhan dengungan lebah mengelilingiku dan menyerangku. Sengatannya membuat tanganku dan kakiku seperti beku. Dan, aku...

“Ahhhhhhh.” Aku melayang ditemani cahaya rembulan dan sebuah cahaya membawaku entah kemana. Masih sempat kudengar lamat suara bapak merintih memeluk jasadku. (Numbai: 7)

Adapun pada cerpen “Lukah yang Tergantung di Dinding”, pengukuhan mitos terjadi karena tokoh utama melanggar perintah ibunya. Mitos yang akan dikukuhkan pada cerpen ini adalah kewajiban anak untuk taat pada ibunya. Tokoh utama gagal menjatuhkan mitos ini dengan mencoba menegakkan kontramitos sebagai mitos baru. Karena itu, mitos lama tetap tegak atau dikukuhkan.

Pengukuhan mitos ini terdapat pada bagian akhir cerita, yakni berupa klimaks cerita yang dialami tokoh utama. Karena melanggar permintaan ibunya, tokoh utama mendapat musibah. Dia harus kehilangan ibunya. Peristiwa tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Di ujung sungai kulihat tubuh emak memeluk lukah disirami hujan. Rasa bersalahku menguap dan kupeluk tubuh ringkihnya. Kugoyangkan tubuhnya dan kurasakan kaku dan beku.

“Emakkkk....ampun makkk.” (LTD: 24)

3. Penutup

Dari hasil pembahasan dapat diambil simpulan bahwa semua unsur intrinsik—seperti alur, latar, tokoh, tema dan amanat—mendukung dan menguatkan mitos dan kontramitos. Pada alur, mitos telah ditampilkan sejak bagian awal atau paparan. Berikutnya, setiap peristiwa makin menguatkan kehadiran mitos dalam cerita. Kontramitos juga selalu hadir mengiringi mitos hingga pada klimaks kontramitos gagal meruntuhkan mitos. Latar pedesaan pada kedua cerpen juga memperkuat kehadiran mitos. Tokoh-tokoh yang mendukung mitos dan kontramitos dalam cerita juga sangat jelas. Pada cerpen “Numbai” hanya tokoh utama, anak Juagan, yang berperan sebagai pengusung kontramitos. Yang lainnya adalah tokoh pendukung mitos. Pada cerpen “Lukah yang Tergantung di Dinding”, tokoh utama berpihak pada kontramitos di antaranya karena desakan dari penduduk desa.

Mitos dikukuhkan pada dua cerpen ini dengan peristiwa malang yang menimpa tokoh utama. Tokoh utama mendapat “hukuman” karena mencoba menghancurkan mitos yang seharusnya didukung. Pada cerpen “Numbai”, tokoh utama meninggal dunia setelah terjatuh dari pohon sialang karena melanggar mitos *menumbai* yang sangat dipegang para penumbai termasuk ayahnya. Sementara, pada cerpen “Lukah yang Tergantung di Dinding”, tokoh utama harus kehilangan ibunya karena telah melanggar mitos berupa larangan menggunakan lukah ayahnya. Jadi, kedua cerpen ini pada dasarnya mengukuhkan mitos bahwa seorang anak wajib taat pada orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Danardana, Agus Sri (ed.). 2011. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan press.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kariyawan, Bambang. 2012. *Numbai*. Pekanbaru: Ilalang Print.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.